BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia, pada tanggal 14 Desember 1912 Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia

Belanda. Sekuritas yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi perusahaan-perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia.

Perkembangan Bursa Efek Batavia sangat pesat sehingga mendorong pemerintah Belanda mendirikan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Kedua Bursa Efek ini akhirnya ditutup karena terjadinya isu politik perang dunia ke II pada awal tahun 1939. Bursa Efek di Jakarta pun ditutup karena terjadinya Perang Dunia kedua tahun 1942, sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Repiblik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang Bursa Nomor 13 tanggal 1 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang Nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-Efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang

mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri. Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan Go Publiknya PT. Semen Cibinong. Pada tahun ini juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswatanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995, BEJ Meluncurkan Jakarta Automatic Trading System (JATS), sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, cukup panjang masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat dipapan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terluhat dilantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang

digunakan pialang atau broker dalam bertransaksi. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasa yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual.

Pada Juli 2006 BEI menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Secriples Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEI juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan. Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang go public, antara lain dapat berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain.

Perusahaan-perusahaan go public yang tercatat pada PT. BEI diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEI yang disebut dengan JASICA (Jakarta Stock Exchange Industry Classification). Terdapat 9 sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEI, yaitu:

1. Sektor Pertanian (Agriculture)
2. Sektor Pertambangan (Mining)
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia
4. Sektor Aneka Industri

5. Sektor Industri Barang Konsumsi
6. Sektor Properti dan Real Estate
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi
8. Sektor Keuangan
9. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham maupun kinerja perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor industri merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas baik oleh pemodal institusional maupun individu.

Berikut ini adalah sejarah perusahaan di sektor pertambangan yaitu pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015 yang merupakan sampel dalam penelitian ini.

a. Adaro Energy Tbk

Nama ‘Adaro’ dipilih oleh perusahaan Enadimsa dalam rangka menghormati keluarga Adaro, yang sangat terkenal dalam sejarah Spanyol, yang berperan besar dalam kegiatan penambangan di Spanyol selama beberapa abad. Dengan demikian lahirlah PT Adaro Indonesia.

Perjanjian Kerjasama Batubara Adaro Indonesia (CCA) ditandatangani pada tanggal 2 November 1982. Enadimsa melaksanakan kegiatan eksplorasi di area perjanjian dari tahun 1983

hingga 1989, ketika konsorsium yang terdiri dari perusahaan Australia dan Indonesia membeli 80% kepemilikan Adaro Indonesia dari Enadimsa.

Pada bagian awal tahun 1990an, Adaro melaksanakan studi kelayakan untuk meletakkan dasar pembangunan proyek. Hal yang penting adalah memilih rute transportasi untuk pengangkutan batubara, dan keputusan diambil untuk membangun jalan pengangkutan batubara sepanjang 80km yang terletak di sebelah barat Sungai Barito, daripada membangun jalan sepanjang 130 km yang terletak sebelah timur dari Adang Bay di pesisir Kalimantan karena akan lebih cepat dan murah, dan terutama karena dapat menghindari jalan yang melintasi Pegunungan Meratus.

Produksi batubara juga diputuskan untuk dimulai dari tambang Paringin karena memiliki nilai panas yang lebih tinggi daripada tambang Tutupan, dan juga tambang tersebut memiliki lapisan penutup yang mengandung batulumpur, batuan keras yang cocok dalam konstruksi jalan. Pengembangan tambang ini dipercepat demi membawa batubara kepada pasar secepat mungkin untuk membangun basis pelanggan.

Perusahaan memutuskan untuk berintegrasi sebanyak mungkin dengan masyarakat setempat, dimana seluruh karyawan, baik asing maupun lokal, tinggal di kota-kota setempat, dan rekrutmen difokuskan pada masyarakat setempat dengan komitmen untuk

mengadakan pelatihan dalam skala besar. Penggunaan jasa kontraktor secara maksimum juga dijadikan fokus operasional, terutama jasa kontraktor dan pemasok lokal bila memungkinkan.

Langkah yang pertama dalam pengembangan deposit batubara adalah pengumpulan dana dan di bulan Mei 1990, dilakukan pendekatan dengan sejumlah bank untuk memperoleh pembiayaan proyek sebesar AS$28 juta. Namun semua bank yang didekati menolak memberikan pembiayaan karena pertimbangan adanya masalah yang terkait dengan kualitas batubara karena jenis batubara sub-bituminus Adaro belum diperdagangkan secara internasional dengan volume yang signifikan dan pasar domestik pada saat itu relatif kecil.

Ada keraguan tentang kelayakan konstruksi jalan angkutan batubara, terutama karena 27 km dari jalan yang diusulkan melintasi daerah rawa, yang bila dianggap layak secara teknis pun akan menimbulkan biaya konstruksi yang tinggi.

Oleh karena itu, para pemegang saham memberikan dana pembangunan sebesar AS$20 juta dengan suku finansial komersial untuk konstruksi dan pembangunan kegiatan operasional Adaro dengan syarat bahwa kebutuhan dana yang lebih bersumber dari arus kas perusahaan.

b. Aneka Tambang (Persero) Tbk

Kegiatan usaha Perseroan telah dimulai sejak tahun 1968 ketika Perseroan didirikan sebagai Badan Usaha Milik Negara melalui merjer dari beberapa Perusahaan tambang dan proyek tambang milik pemerintah, yaitu Badan Pimpinan Umum Perusahaan-perusahaan Tambang Umum Negara, Perusahaan Negara Tambang Bauksit Indonesia, Perusahaan Negara Tambang Emas Tjikotok, Perusahaan Negara Logam Mulia, PT Nickel Indonesia, Proyek Intan dan Proyek-proyek Bapetamb. Perseroan didirikan dengan nama "Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang" di Republik Indonesia pada tanggal 5 Juli 1968 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 1968. Pendirian tersebut diumumkan dalam Tambahan No. 36, BNRI No. 56, tanggal 5 Juli 1968. Pada tanggal 14 September 1974, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 26 tahun 1974, status Perusahaan diubah dari Perusahaan Negara menjadi Perusahaan Negara Perseroan Terbatas ("Perusahaan Perseroan") dan sejak itu dikenal sebagai "Perusahaan Perseroan (Persero) Aneka Tambang".

Pada tanggal 30 Desember 1974, ANTAM berubah nama menjadi Perseroan Terbatas dengan Akta Pendirian Perseroan No. 320 tanggal 30 Desember 1974 dibuat di hadapan Warda Sungkar Alurmei, S.H., pada waktu itu sebagai pengganti dari Abdul Latief, dahulu notaris di Jakarta jo. Akta Perubahan No. 55 tanggal 14 Maret 1975 dibuat di hadapan Abdul Latief, dahulu notaris di Jakarta

mengenai perubahan status Perseroan dalam rangka melaksanakan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Undang-undang No. 9 tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 1 tahun 1969 (Lembaran Negara tahun 1969 No. 16. Tambahan Lembaran Negara No. 2890) tentang bentuk-bentuk Usaha Negara menjadi Undang-undang (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1969 No. 40), Peraturan Pemerintah No. 12 tahun 1969 tentang Perusahaan Perseroan (Persero). Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1969 No. 21 dan Peraturan Pemerintah No. 26 tahun 1974 tentang Pengalihan Bentuk Perusahaan Negara Aneka Tambang menjadi Perusahaan Perseroan (Persero), Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1974 nomor 33 jo.Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. Kep. 1768/MK/IV/12/1974, tentang Penetapan Modal Perusahaan Perseroan (Persero) PT Aneka Tambang menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Aneka Tambang, yang telah memperoleh pengesahan dari Menkumham dalam Surat Keputusannya No. Y.A. 5/170/4 tanggal 21 Mei 1975 dan kedua Akta tersebut di atas telah didaftarkan dalam buku register yang berada di Kantor Pengadilan Negeri Jakarta berturut-turut di bawah No. 1736 dan No. 1737 tanggal 27 Mei 1975 serta telah diumumkan dalam Tambahan No. 312 BNRI No. 52 tanggal 1 Juli 1975. Untuk mendukung pendanaan proyek ekspansi feronikel, pada tahun 1997 Perseroan menawarkan 35% sahamnya ke publik dan mencatatkannya

di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 1999, Perseroan mencatatkan sahamnya di Australia dengan status foreign exempt entity dan pada tahun 2002 status ini ditingkatkan menjadi ASX Listing yang memiliki ketentuan lebih ketat.

c. Cita Mineral Investindo Tbk

Tantangan merupakan ujian yang harus dihadapi dengan diiringi kemauan melakukan sesuatu untuk mengatasi tantangan tersebut.

Tahun lalu adalah tahun yang penuh tantangan bagi kami, baik yang berasal dari eksternal dan internal. Namun tantangan tersebut membuat kami menjadi lebih bersemangat dan mengerahkan seluruh daya upaya dengan tujuan meraih peluang yang muncul.

Pada tahun 2015, kami mulai bangkit kembali dengan hampir selesainya pembangunan fasilitas pemurnian alumina melalui entitas asosiasi, PT Well Harvest Winning Alumina Re nery (WHW). Pembangunan tersebut merupakan fasilitas pemurnian alumina pertama di Indonesia dan pada tahun yang sama juga kami meraih pendapatan atas penjualan Metallurgical Grade Bauxite (MGB) ke WHW untuk rencana uji coba untuk menghasilkan Smelter Grade Alumina (SGA) di tahun 2016. Hal ini membawa PT. Cita Mineral Investindo, Tbk. (Perusahaan/ CITA) ke awal yang baru demi meraih keberhasilan di masa yang akan datang.

d. Mitra Investindo Tbk

PT Mitra Investindo Tbk ("Perusahaan") didirikan berdasarkan akta notaris No. 280 tanggal 16 September 1993 dari Misahardi Wilamarta, S.H., Notaris di Jakarta, dengan nama PT Minsuco International Finance.

Akta Pendirian Perusahaan tersebut telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia (sekarang Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia) melalui Surat Keputusan No. C2-12711.HT.01.01.Th.93 tanggal 30 November 1993 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 25 tanggal 29 Maret 1994, Tambahan No. 1737.

Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, salah satunya berdasarkan akta notaris No. 10 tanggal 15 Maret 2006 dari Amrul Partomuan Pohan, S.H., LLM., Notaris di Jakarta, sehubungan dengan penggabungan usaha PT Siwani Trimitra Tbk dengan PT Caraka Berkat Sarana menjadi PT Mitra Investindo Tbk.

Akta perubahan tersebut telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C-07805.HT.01.04.Th.2006 tanggal 17 Maret 2006 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 41 tanggal 23 Mei 2006, Tambahan No. 5504.

Perubahan anggaran dasar Perusahaan terakhir dilakukan

berdasarkan akta notaris No. 114 tanggal 29 Juni 2015 dari Ashoya Ratam, S.H., M.kn., Notaris di Jakarta, mengenai perubahan anggaran dasar Perusahaan untuk menyesuaikan dengan peraturan baru yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan sehubungan dengan Rapat Umum Pemegang Saham, Direktur dan Komisaris dari Perusahaan tercatat dan penambahan modal disetor tanpa melalui hak memesan efek terlebih dahulu. Perubahan tersebut telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui surat keputusan No. AHU-3533957.AH.01.11 tanggal 15 Juli 2015. Sampai dengan tanggal penyelesaian laporan keuangan konsolidasian ini, akta perubahan tersebut belum diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Perusahaan berkedudukan di Jakarta dengan kantor pusatnya terletak di Gedung Menara Karya Lt. 3 Unit A, Jl. HR. Rasuna Said Blok X5 Kav. 1 dan 2, Jakarta. Perusahaan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1994.

Sesuai dengan Pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, kegiatan usaha Perusahaan adalah di bidang pertambangan, perindustrian, pertanian, pembangunan (pemborongan), perdagangan dan jasa. Saat ini, Perusahaan bergerak dalam bidang pertambangan batu granit dan industri minyak dan gas bumi melalui penyertaan pada entitas anak.

e. Pelita Sejahtera Abadi Tbk

Pelita Sejahtera Abadi atau sekarang disebut PT J Resources Asia Pasifik Tbk ("Perseroan") adalah satu-satunya perusahaan publik yang fokus di bidang pertambangan emas. Perjalanan Perseroan berawal dengan berdirinya PT Pelita Sejahtera Abadi pada tahun 2002 sebagaimana termaktub dalam akta Pendirian Perseroan Terbatas "PT Pelita Sejahtera Abadi" No. 16 tanggal 14 Januari 2002 yang dibuat di hadapan Ny. Oerip Hartati, SH, Notaris di Ungaran, dan telah memperoleh pengesahan Menteri Hukum dan HAM sesuai dengan Surat Keputusan No. C-03855 HT.01.01.TH.2002 tanggal 8 Maret 2002 serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 48 tanggal 14 Juni 2002, Tambahan No. 5722. Pada tahun 2003, Perseroan menjadi perusahaan publik dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode "PSAB". Pada Desember 2011, Perseroan telah mengganti namanya menjadi PT J Resources Asia Pasifik Tbk serta masuk ke dalam usaha pertambangan mineral emas dengan mengambil alih PT J Resources Nusantara (JRN). Anggaran Dasar Perseroan telah beberapa kali diubah dan perubahan Anggaran Dasar Perseroan yang terakhir tertuang dalam Akta No. 115 tanggal 26 Januari 2012 oleh Notaris Humberg Lie, SH, SE, Mkn, mengenai persetujuan rencana Perseroan untuk melakukan Penawaran Umum Terbatas 1 dalam Rangka Penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) dan peningkatan modal ditempatkan dan disetor

Perseroan.

f. Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk

Sejarah pertambangan batubara di Tanjung Enim dimulai sejak zaman kolonial Belanda tahun 1919 dengan menggunakan metode penambangan terbuka (*open pit mining*) di wilayah operasi pertama, yaitu di tambang Air Laya.

Selanjutnya mulai 1923 beroperasi dengan metode penambangan bawah tanah (*underground mining*) hingga 1940, sedangkan produksi untuk kepentingan komersial dimulai pada 1938.

Seiring dengan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di tanah air, para karyawan Indonesia kemudian berjuang menuntut perubahan status tambang menjadi pertambangan nasional. Pada 1950, Pemerintah RI kemudian mengesahkan pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA).

Pada 1981, PN TABA kemudian berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk, yang selanjutnya disebut Perseroan. Dalam rangka meningkatkan pengembangan industri batubara di Indonesia, pada 1990 Pemerintah menetapkan penggabungan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan.

Sesuai dengan program pengembangan ketahanan energi nasional, pada 1993 Pemerintah menugaskan Perseroan untuk mengembangkan

usaha briket batubara.

Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode “PTBA”.

g. Timah (Persero) Tbk

PT TIMAH sebagai Perusahaan Perseroan didirikan tanggal 02 Agustus 1976, dan merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang pertambangan timah dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1995.

PT TIMAH merupakan produsen dan eksportir logam timah, dan memiliki segmen usaha penambangan timah terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan hingga pemasaran. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi juga bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan dan jasa. Kegiatan utama perusahaan adalah sebagai perusahaan induk yang melakukan kegiatan operasi penambangan timah dan melakukan jasa pemasaran kepada kelompok usaha mereka. Perusahaan memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak dibidang perbengkelan dan galangan kapal, jasa rekayasa teknik, penambangan timah, jasa konsultasi dan penelitian pertambangan serta penambangan non timah.

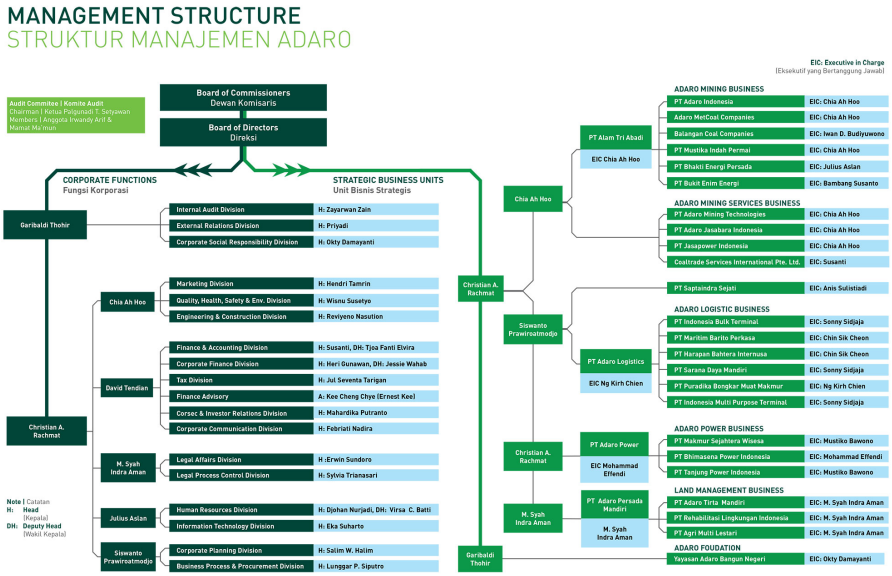
Perusahaan berdomisili di Pangkalpinang, Provinsi Bangka Belitung dan memiliki wilayah operasi di Provinsi Kepulauan Bangka

Belitung, Provinsi Riau, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara serta Cilegon, Banten.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

a. Adaro Energy Tbk

Berikut adalah struktur organisasi dari PT Adaro Energy Tbk



Sumber: http://www.adaro.com/id/

Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT Adaro Energy Tbk

b. Aneka Tambang (Persero) Tbk

Berikut adalah struktur organisasi dari PT Aneka Tambang (Persero) Tbk

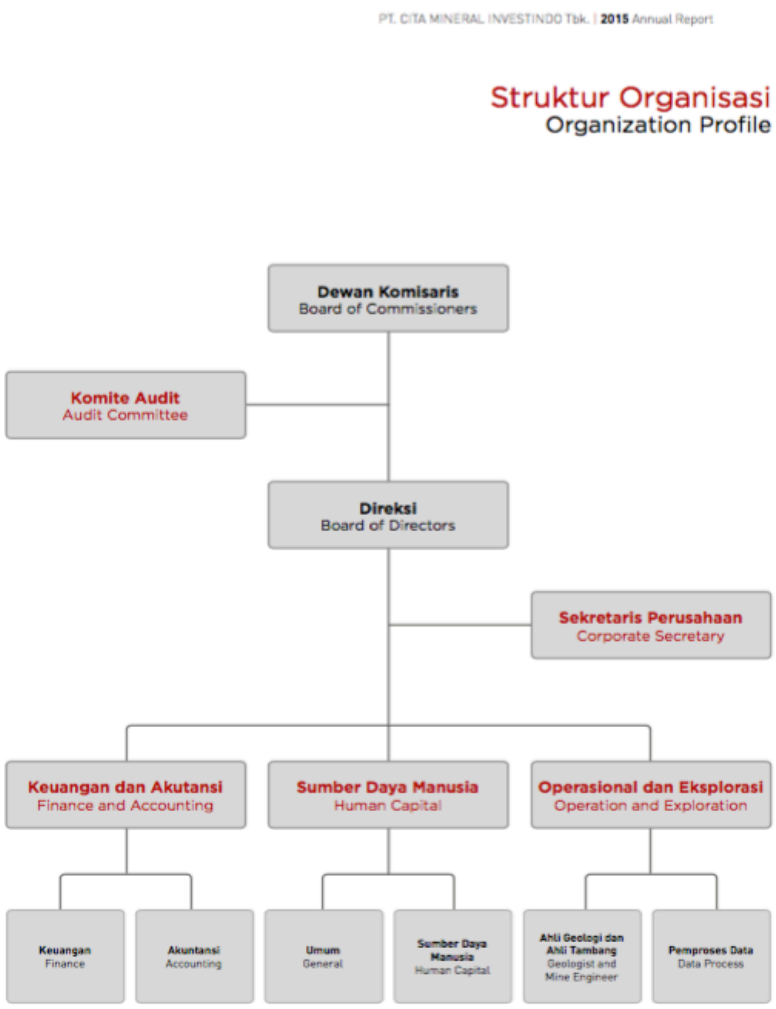


Sumber: http://www.antam.com/

Gambar 4.2
Struktur Organisasi PT Aneka Tambang (Persero) Tbk

c. Cita Mineral Investindo Tbk

Berikut adalah struktur organisasi dari PT Cita Mineral Investindo Tbk

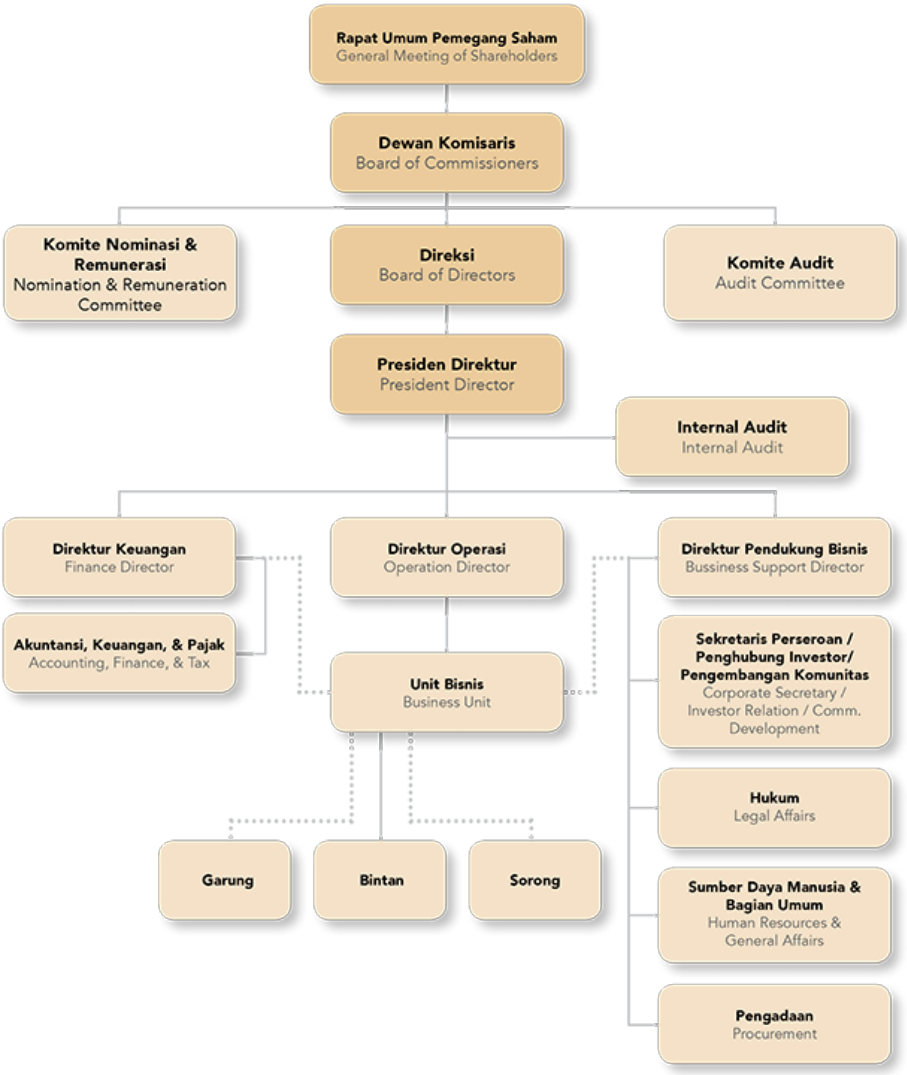


Sumber: http://www.citamineral.com/

Gambar 4.3
Struktur Organisasi PT Cita Mineral Investindo Tbk

d. Mitra Investindo Tbk

Berikut adalah struktur organisasi dari PT Mitra Investindo Tbk

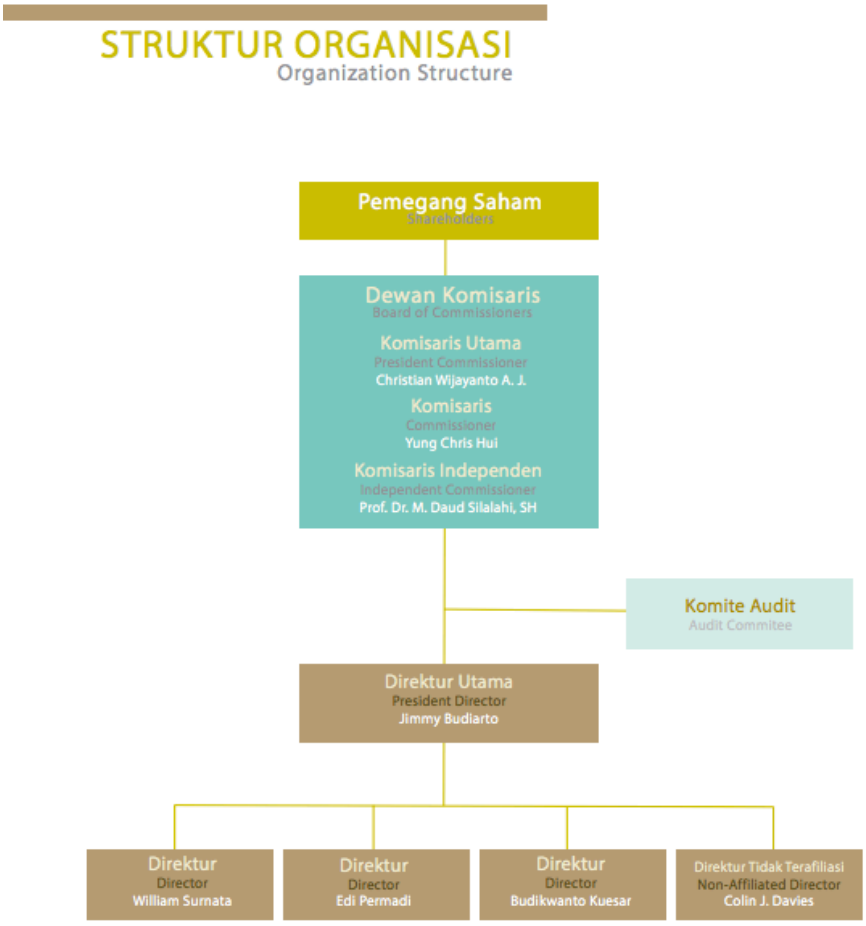


Sumber: http://www.mitra-investindo.com/

Gambar 4.4
Struktur Organisasi PT Mineral Investindo Tbk

e. Pelita Sejahtera Abadi Tbk

Berikut adalah struktur organisasi dari PT Pelita Sejahtera Abadi Tbk atau sekarang dikenal sebagai J Resources Asia Pasifik

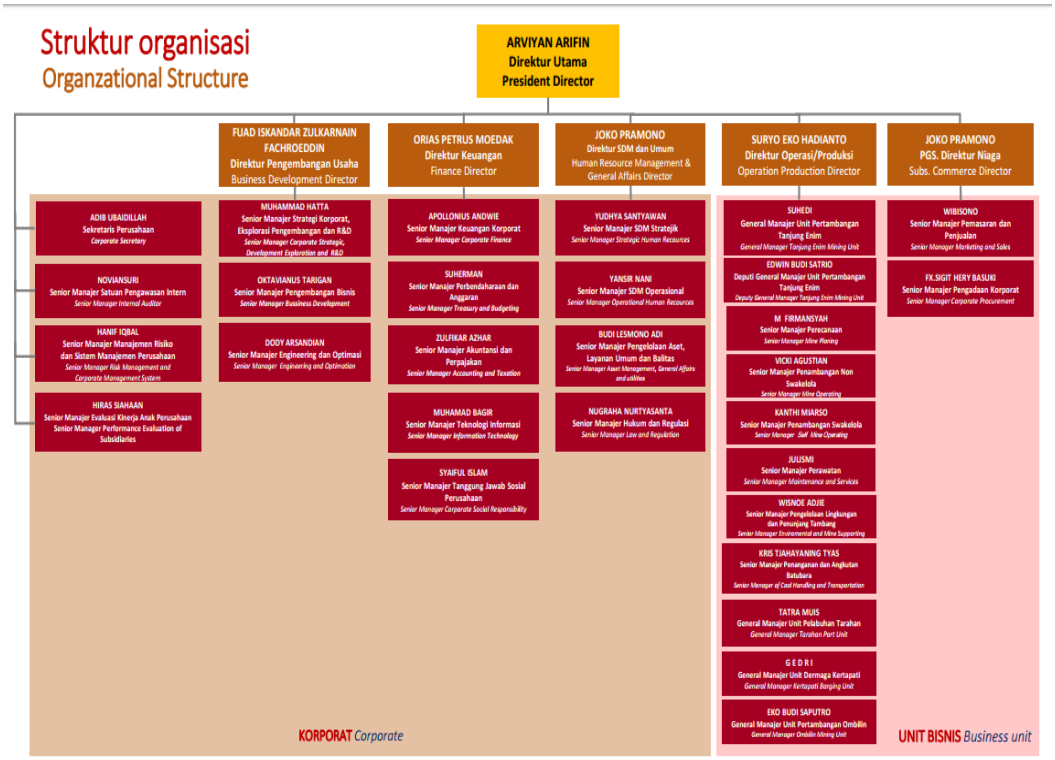


Sumber: http://www.jresources.com/

Gambar 4.5
Struktur Organisasi PT Pelita Sejahtera Abadi Tbk

f. Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk

Berikut adalah struktur organisasi dari PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk

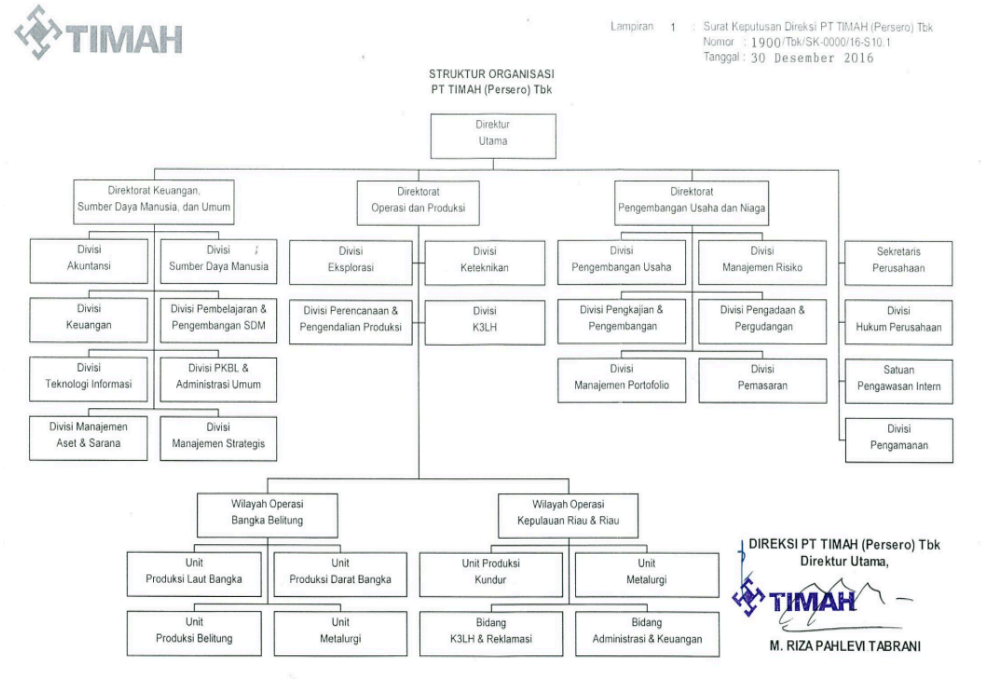


Sumber: http://www.ptba.co.id/

Gambar 4.6
Struktur Organisasi PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk

g. Timah (Persero) Tbk

Berikut adalah struktur organisasi dari PT Timah (Persero) Tbk



Sumber: http://www.timah.com/

Gambar 4.7
Struktur Organisasi PT Timah (Persero) Tbk

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan *Total Assets Turnover, Earning Per Share* dan *return* saham pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

4.2.1 Perkembangan *Total Assets Turnover* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Total assets turnover merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat

berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn over*-nya ditingkatkan atau diperbesar.

Berikut adalah tabel perkembangan Perputaran Total Aktiva (TATO) pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Tabel 4.1
Perkembangan *Total Assets Turnover* (TATO) Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

No	Nama Perusahaan	Tahun	TATO (%)	Perkembangan	Frekuensi
1	PT. Adaro Energi Tbk	2011	70,40		
		2012	55,60	-14,8	Turun
		2013	49,00	-6,6	Turun
		2014	51,80	2,8	Naik
		2015	45,00	-6,8	Turun
2	PT. Aneka Tambang Tbk	2011	68,00		
		2012	53,00	-15,0	Turun
		2013	51,20	-1,8	Turun
		2014	42,80	-8,4	Turun
		2015	34,60	-8,2	Turun
3	PT. Cita Mineral Investindo Tbk	2011	163,60		
		2012	132,50	-31,1	Turun
		2013	109,30	-23,2	Turun
		2014	5,90	-103,4	Turun
		2015	0,40	-5,5	Turun
4	PT. Mitra Investindo Tbk	2011	118,10		
		2012	101,50	-16,6	Turun
		2013	89,10	-12,4	Turun
		2014	46,60	-42,5	Turun
		2015	57,50	10,9	Naik
5	PT. Pelita Sejahtera Abadi Tbk	2011	155,80		
		2012	30,00	-125,8	Turun
		2013	9,60	-20,4	Turun
		2014	32,70	23,1	Naik
		2015	34,50	1,8	Naik

6	PT Bukit Asam Tbk	2011	91,95		
		2012	91,08	-0,9	Turun
		2013	95,99	4,9	Naik
		2014	88,29	-7,7	Turun
		2015	81,29	-7,0	Turun
7	PT Timah Tbk	2011	133,10		
		2012	127,60	-5,5	Turun
		2013	75,60	-52,0	Turun
		2014	76,30	0,7	Naik
		2015	74,40	-1,9	Turun

Pada tabel diatas terlihat perkembangan *total asset turnover* per perusahaan dari tahun 2011 hingga 2015. Pada perusahaan Adaro Energi terus mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2013. Di tahun 2012, penjualan turun yang diakibatkan oleh pertumbuhan yang tidak disiplin bukan karena buruknya sisi permintaan namun jumlah asset meningkat. Pada tahun 2013 pendapatan Adaro menurun sampai 12% dibandingkan tahun sebelumnya akibat dari turunnya harga jual. Lalu mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan kembali turun pada tahun 2015 karena penjualan yang menurun dan Cina yang mencoba untuk mengurangi konsumsi batubaranya.

Lalu pada perusahaan Aneka Tambang mengalami penurunan yang terjadi terus menerus dari tahun 2012 sampai tahun 2015. Penurunan pada tahun 2012 disebabkan oleh penjualan rata-rata yang menurun dan 2013 karena aset yang terus meningkat dan penjualan juga meningkat namun perbandingan antara keduanya sangat kecil. Pada tahun 2014 dan harga nikel turun sehingga menyebabkan dihentikannya ekspor dan mempengaruhi terhadap turunnya penjualan.

Hal tersebut dialami juga oleh perusahaan Cita Mineral Investindo dimana perputaran total aset nya juga mengalami penurunan terus menerus hingga tahun 2015 penyebabnya karena rata-rata penjualan pada tahun tersebut banyak mengalami penurunan dan total asset yang turun juga.

Pada perusahaan Mitra Investindo perkembangan total asset turnover ini juga mengalami penurunan terus menerus dari tahun 2012 yang disebabkan oleh berkurangnya penjualan ekspor namun jumlah asset perseroan naik. Lalu pada tahun 2013 disebabkan oleh penjualan yang menurun dari tahun sebelumnya dan jumlah aset yang meningkat. Dan pada tahun 2014 tercatat bahwa Mitra Investindo mengalami kenaikan pada asset sebesar 130% namun penjualannya hanya meningkat 1,27% dan mengalami kenaikan pada tahun 2015.

Pada perusahaan Pelita Sejahtera Abadi perkembangan total asset turnover menurun pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 karena nilai aset yang terus tumbuh pada perusahaan tersebut namun penjualan nya menurun, namun kembali naik pada tahun 2014 dan tahun 2015.

Dan pada perusahaan Bukit Asam mengalami penurunan pada tahun 2012 karena jumlah total asset yang lebih besar daripada penjualannya dan mengalami kenaikan pada tahun 2013 dan kembali turun pada tahun 2014 karena penjualan mengalami peningkatan sebesar 1,15% dan asset juga meningkat dengan jumlah yang lebih besar yaitu 26,85% dan tahun 2015 yang turun disebabkan oleh

penjualan yang lebih kecil peningkatannya dibandingkan dengan total asetnya.

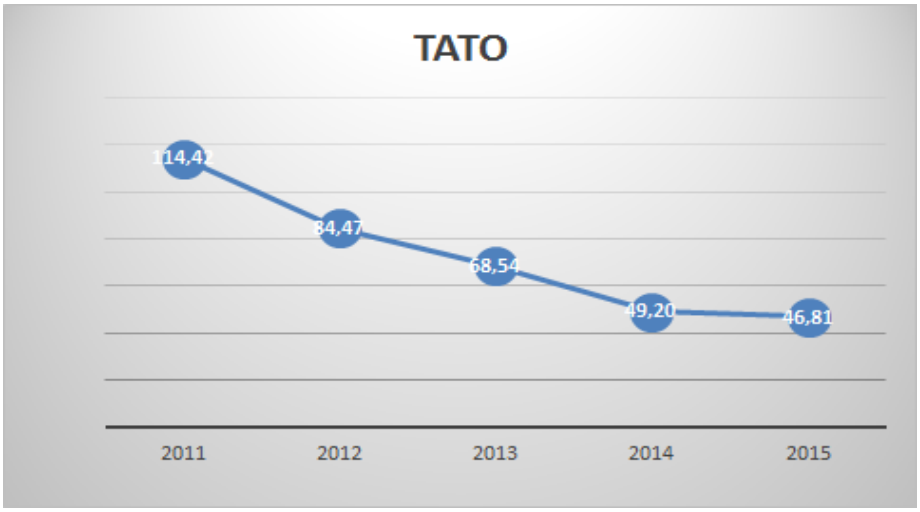
Terakhir perkembangan pada perusahaan Timah mengalami penurunan pada tahun 2012 karena penjualannya menurun dan total asset yang menurun juga dan pada tahun 2013 masih sama dengan tahun sebelumnya, penjualan pada tahun 2013 juga menurun pada perusahaan ini dan total asset yang meningkat, maka perbandingan yang menghasilkan rasio total asset turnover pun menurun. Mengalami kenaikan pada tahun 2014 kemudian turun kembali pada tahun 2015 karena penjualan naik namun jumlah total asetnya menurun.

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan perputaran total aktiva (TATO) setiap tahunnya pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Tabel 4.2
Perkembangan Perputaran Total Aktiva (TATO) Periode 2011-2015

Tahun	TATO (%)	Perkembangan
2011	114,42	
2012	84,47	-26,18
2013	68,54	-18,86
2014	49,20	-28,22
2015	46,81	-4,85

Grafik 4.1
Perkembangan Perputaran Total Aktiva (TATO) Periode 2011-2015



Tabel dan gambar di atas menjelaskan perkembangan perputaran total aktiva (TATO) pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015. Perputaran total aktiva (TATO) selama periode penelitian terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2011, TATO pada perusahaan pertambangan sebesar 114,42% selanjutnya tahun 2012 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 26,18% menjadi 84,47% ini karena berkurangnya permintaan ekspor pada tahun 2012 yang pada akhirnya mempengaruhi pada volume penjualan yang akhirnya berimbas pada menurunnya perputaran total asset. Pada tahun 2013, mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 18,86% menjadi 68,54%. Penyebabnya masih hampir sama yaitu kelebihan persediaan dan menurunnya permintaan mengakibatkan volume penjualan yang turun dan berakibat pada perputaran total asset juga turun. Selain itu,

masalah ekonomi yang belum jelas di Eropa berdampak terhadap permintaan batu bara. Pada tahun 2014, perputaran total aktiva mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 28,22% menjadi 49,20% ini karena ekspor batu bara yang turun signifikan dan dipengaruhi oleh permintaan dari Tiongkok yang lebih rendah dan selain itu ekspor komoditas pertambangan juga dipengaruhi oleh penerapan UU Minerba pada awal tahun 2014. Penerapan kebijakan tersebut belum berjalan sesuai harapan, sehingga berdampak pada terhentinya ekspor komoditas mineral tambang hingga paruh pertama 2014 dan mengakibatkan volume penjualan terus menerus menurun dari tahun ke tahun dan berimbas kepada penurunan angka perputaran total asset. Dan pada tahun 2015, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 4,85% menjadi 46,81% ini dikarenakan ambrolnya harga komoditas tambang dan pelemahan harga minyak dunia pada tahun tersebut dan perusahaan pada sektor pertambangan yang bertahan itu diikuti dengan pelepasan aset. Maka dari itu *total asset turnover*-nya juga menurun karena pada saat penjualan menurun dan assetnya juga menurun, perbandingan diantara kedua indikator tersebut juga akan kecil.

4.2.2 Perkembangan *Earning Per Share* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Earning Per Share merupakan salah satu indikator keberhasilan

suatu perusahaan. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa, calon pemegang saham sangat tertarik dengan besarnya (EPS). Dalam melakukan analisis perusahaan, investor harus mendasarkan kerangka pikirnya pada dua komponen utama dalam analisis fundamental yaitu EPS dan Price Earning Ratio.

Berikut adalah tabel perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Tabel 4.3
Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

No	Perusahaan	Tahun	EPS (Rp)	Perkembangan	Frekuensi
1	PT. Adaro Energi Tbk	2011	0,02		
		2012	0,12	0,1	Naik
		2013	0,01	-0,1	Turun
		2014	0,01	0,0	Turun
		2015	0,00	0,0	Turun
2	PT. Aneka Tambang Tbk	2011	202,44		
		2012	314,30	111,9	Naik
		2013	43,05	-271,3	Turun
		2014	-77,95	-121,0	Turun
		2015	-59,96	18,0	Naik
3	PT. Cita Mineral Investindo Tbk	2011	57,00		
		2012	58,00	1,0	Naik
		2013	186,00	128,0	Naik
		2014	-105,34	-291,3	Turun
		2015	-101,23	4,1	Naik
4	PT. Mitra Investindo Tbk	2011	10,71		
		2012	8,61	-2,1	Turun
		2013	8,79	0,2	Naik
		2014	3,80	-5,0	Turun
		2015	-139,92	-143,7	Turun
5	PT. Pelita Sejahtera Abadi Tbk	2011	-0,01		
		2012	0,12	0,1	Naik
		2013	-0,03	-0,2	Turun
		2014	0,00	0,0	Naik
		2015	0,00	0,0	Naik
6	PT Bukit Asam Tbk	2011	53,60		

		2012	1258,00	1204,4	Naik
		2013	792,00	-466,0	Turun
		2014	875,00	83,0	Naik
		2015	883,00	8,0	Naik
7	PT Timah Tbk	2011	178,00		
		2012	86,00	-92,0	Turun
		2013	102,00	16,0	Naik
		2014	90,00	-12,0	Turun
		2015	14,00	-76,0	Turun

Pada tabel diatas terlihat perkembangan *earning per share* per perusahaan dari tahun 2011 hingga 2015. Pada beberapa perusahaan terdapat *earning per share* dengan nilai negatif, itu karena perusahaan sedang mengalami kerugian. Pada perusahaan Adaro di tahun 2012 mengalami kenaikan dan mengalami penurunan pada tahun 2013 karena penurunan pendapatan usaha akibat dari penurunan harga jual, lalu beban pokok pendapatan juga menurun sehingga laba operasi menurun akibatnya, laba bersih berkurang. Pada tahun 2014 perkembangan earning per share juga menurun disebabkan oleh meningkatnya masalah hukum terkait tanah dan ketidakmampuan mengelola risiko hukum secara efektif yang mengakibatkan kerugian dan menurunnya laba serta tahun 2015 kembali turun karena turunnya pendapatan perusahaan dari tahun sebelumnya.

Lalu pada perusahaan Aneka Tambang pada 2012 mengalami kenaikan dan turun pada tahun 2013 seiring dengan penurunan harga nikel, penurunan volume penjualan feronikel dan adanya pengenaan royalti terhadap feronikel dan bea ekspor bijih nikel, maka laba usaha menurun. Dan pada tahun 2014 menurun dan hal ini terutama

disebabkan oleh penurunan penjualan komoditas bijih nikel serta kondisi harga nikel yang masih belum menggembirakan, lalu kembali naik pada tahun 2015.

Pada perusahaan Cita Mineral Investindo mengalami kenaikan pada tahun 2012 dan 2013 lalu turun pada tahun 2014 ini karena penjualan yang menurun dari tahun sebelumnya dan menekan laba juga menurun dan kembali naik pada tahun 2015.

Sedangkan pada perusahaan Mitra Investindo pada tahun 2012 mengalami penurunan yang disebabkan oleh pelemahan rupiah terhadap uang dolar Singapura dan dolar Amerika Serikat yang menyebabkan perseroan rugi selisih kurs maka penghasilan mengalami penurunan. Lalu naik di tahun 2013 yang kemudian turun lagi pada tahun 2014 beban pokok penjualan yang meningkat dan beban usaha untuk segmen pertambangan batu granit mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebagai akibatnya, laba tahun berjalan mengalami penurunan yang cukup signifikan pula dan 2015 yang disebabkan oleh kerugian penurunan nilai aset tetap dan penurunan nilai asset pertambangan memberikan kontribusi terbesar atas kerugian tahun 2015.

Lalu pada perusahaan Pelita Sejahtera Abadi mengalami kenaikan pada tahun 2012 dan turun di tahun 2013 yang disebabkan oleh laba kotor yang tertekan akibat dari tekanan harga emas dunia, maka dari

itu laba bersih pun ikut tertekan. Kemudian naik lagi pada tahun 2014 dan tahun 2015.

Pada perusahaan Bukit Asam di tahun 2012, 2014 dan 2015 mengalami kenaikan hanya mengalami penurunan pada tahun 2013 yang disebabkan oleh biaya produksi yang semakin meningkat dan laba bersih perseroan tertekan dibandingkan dengan laba bersih tahun sebelumnya.

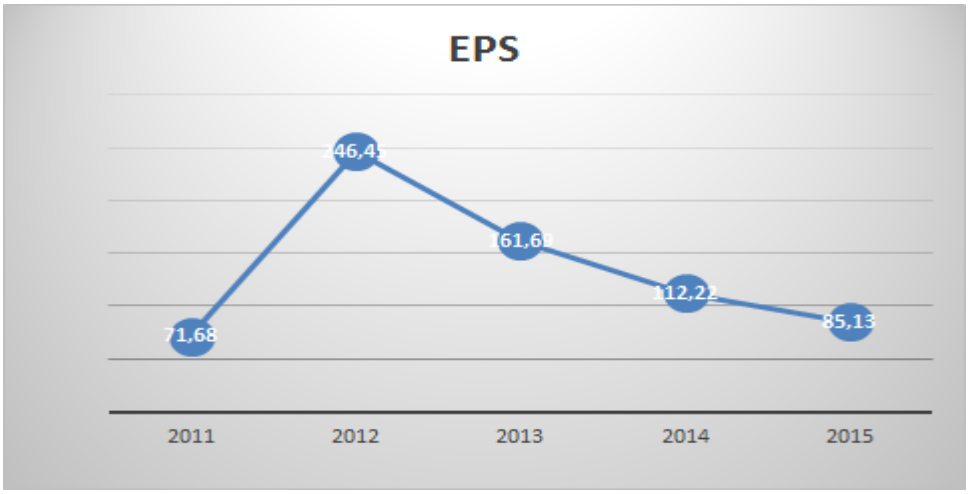
Lalu pada PT Timah perkembangan *earning per share* ini mengalami penurunan dari tahun 2011 ke tahun 2012 yang disebabkan oleh penurunan produksi timah dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang menyebabkan pendapatan perusahaan juga menurun. Lalu naik di tahun 2013. Dan kembali turun pada tahun 2014 karena turunnya harga timah dan menurunnya permintaan dari Tiongkok karena perekonomiannya yang sedang turun dan 2015 karena pendapatan perseroan yang menurun menyebabkan laba menurun.

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan *Earning Per Share* (EPS) setiap tahunnya pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Tabel 4.4
Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) Periode 2011 – 2015

Tahun	EPS (Rp)	Perkembangan
2011	71,68	
2012	246,45	243,82
2013	161,69	-34,39
2014	112,22	-30,60
2015	85,13	-24,14

Grafik 4.2
Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) Periode 2011 – 2015



Tabel dan gambar di atas menjelaskan perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Earning Per Share* (EPS) selama periode penelitian cenderung mengalami fluktuatif. Pada tahun, 2011, rata-rata *Earning Per Share* (EPS) sebesar 71,68 rupiah. Pada tahun 2012, *Earning Per Share* (EPS) mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 243,82% menjadi 246,45 rupiah. Tahun 2013 perkembangan laba per saham mengalami penurunan sebesar 34,39% ini karena sektor pertambangan mengalami

pelemahan terdalam di bursa saham Indonesia dan tingkat kepercayaan investor mulai menipis karena volume penjualan dan pembelian yang minim yang menyebabkan laba bersih yang menurun dan jumlah saham yang tetap. Kemudian terjadi penurunan pada tahun 2014 sebesar 30,60% ini karena penjualan yang turun terus menerus yang disebabkan oleh permintaan ekspor dari berbagai negara turun sehingga laba bersih juga menurun. Pada tahun 2015 turun kembali sebesar 24,14%, ambrolnya harga komoditas tambang dan pelemahan harga minyak duia yang menyebabkan penurunan permintaan ekspor dari negara-negara importir, saat penjualan turun laba bersih juga turun tetapi jumlah saham yang beredar tetap karena investor tidak mejual sahamnya saat harga turun maka dari itu earning per share nya ikut turun.

4.2.3 Perkembangan *Return* Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Return adalah suatu tingkat pengembalian baik keuntungan atau kerugian dari investasi yang dilakukan investor. Menurut Eduardus Tandelilin (2010: 102): "*Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya".

Berikut adalah tabel perkembangan *return saham* pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Tabel 4.5
Perkembangan *Return Saham* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

No	Perusahaan	Tahun	Return (%)	Perkembangan	Frekuensi
1	PT. Adaro Energi Tbk	2011	31,00		
		2012	-10,00	-41,0	Turun
		2013	-31,00	-21,0	Turun
		2014	-5,00	26,0	Naik
		2015	-50,00	-45,0	Turun
2	PT. Aneka Tambang Tbk	2011	-34,00		
		2012	-21,00	13,0	Naik
		2013	-15,00	6,0	Naik
		2014	-2,00	13,0	Naik
		2015	-71,00	-69,0	Turun
3	PT. Cita Mineral Investindo Tbk	2011	-1,00		
		2012	0,00	1,0	Naik
		2013	24,00	24,0	Naik
		2014	141,00	117,0	Naik
		2015	0,00	-141,0	Turun
4	PT. Mitra Investindo Tbk	2011	-6,00		
		2012	63,00	69,0	Naik
		2013	-10,00	-73,0	Turun
		2014	147,00	157,0	Naik
		2015	-33,00	-180,0	Turun
5	PT. Pelita Sejahtera Abadi Tbk	2011	0,00		
		2012	1011,00	1011,0	Naik
		2013	-52,00	-1063,0	Turun
		2014	-78,00	-26,0	Turun
		2015	154,00	232,0	Naik
6	PT Bukit Asam Tbk	2011	-24,00		
		2012	-13,00	11,0	Naik
		2013	-32,00	-19,0	Turun
		2014	23,00	55,0	Naik
		2015	176,00	153,0	Naik
7	PT Timah Tbk	2011	-39,00		
		2012	-8,00	31,0	Naik
		2013	4,00	12,0	Naik
		2014	-23,00	-27,0	Turun
		2015	-59,00	-36,0	Turun

Pada tabel diatas terlihat perkembangan *return* saham per perusahaan dari tahun 2011 hingga 2015. Pada perusahaan Adaro di tahun 2012 mengalami penurunan karena harga batu bara spot di pasar internasional menurun yang menyebabkan kinerja perusahaan selaras dengan pasar. Dan tahun 2013 menurun karena anjloknya harga yang dimulai dari tahun 2011, lalu naik di tahun 2014 dan turun kembali pada tahun 2015 karena ekonomi dunia yang melambat, ditandai dengan deflasi di Eropa, melemahanya permintaan dari Cina dan depresiasi mata uang, menekan batubara karena permintaan melambat namun suplai berlebih dan berpengaruh kepada harga batubara yang rendah.

Dan pada perusahaan Aneka Tambang mengalami kenaikan pada tahun 2012 hingga tahun 2014 dan mengalami penurunan hanya di tahun 2015 ini karena pelemahan harga komoditas tambang akibat pelemahan kondisi ekonomi dunia terutama kondisi ekonomi Tiongkok yang menyebabkan harga saham dan return sahamnya juga menurun.

Sama seperti perusahaan Aneka Tambang, Cita Mineral Investindo juga mengalami kenaikan pada tahun 2012 hingga tahun 2014 dan turun pada tahun 2015 yang disebabkan oleh ruginya perusahaan pada tahun berjalan sebesar 341 Milyar.

Pada perusahaan Mitra Investindo, perkembangan pada tahun 2012 cenderung naik lalu menurun pada tahun 2013 yang disebabkan oleh penurunan penjualan perseroan sebesar 7,19% dan laba usaha yang

menurun menyebabkan harga saham dan return sahamnya juga menurun. Dan pada tahun 2014 naik kembali namun turun kembali pada tahun 2015 akibat pernurunan harga jual minyak mentah dunia yang sangat signifikan.

Sedangkan pada perusahaan Pelita Sejahtera Abadi kenaikan terjadi pada tahun 2012 dan turun pada tahun 2013 karena terjadinya fluktuasi harga emas yang sangat tajam dan tahun 2014 yang disebabkan oleh harga komoditas emas di pasaran menurun dan menderita kerugian sebesar USD 26.300.000 dan kembali naik pada tahun 2015.

Lalu Bukit Asam mengalami kenaikan di tahun 2012 dan hanya mengalami penurunan di tahun 2013 karena rata-rata harga jual batubara sepanjang tahun 2013 berdasarkan *New Castle Export Index* Australia berada di level yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, dengan biaya produksi yang terus meningkat dan harga batu bara yang rendah. Dan kembali naik pada tahun 2014 dan tahun 2015.

Dan pada perusahaan Timah di tahun 2012 dan 2013 mengalami kenaikan namun turun pada tahun berikutnya yaitu tahun 2014 karena kecenderungan turunnya perekonomian Tiongkok, konsumen terbesar PT Timah. Selain kondisi Tiongkok, kegiatan *illegal mining* yang membuat pasokan timah dari Indonesia tidak bisa dikontrol memberi sentimen negatif, berupa risiko kelebihan pasokan di pasar yang membuat harga timah tertekan. Dan turun kembali di tahun 2015 yang

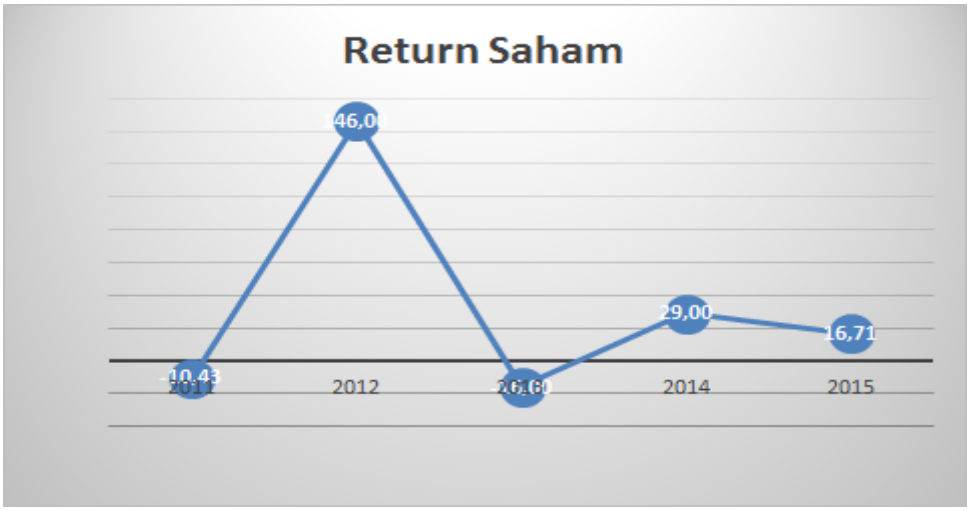
disebabkan oleh dampak kelesuan ekonomi yang masih berlangsung di Amerika, bahkan merembet ke China telah berimbas pada penurunan permintaan dan harga komoditas timah dunia serta *country risk* yang meningkat.

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan *return saham* setiap tahunnya pada perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Tabel 4.6
Perkembangan *Return Saham* Periode 2011 – 2015

Tahun	Return Saham (%)	Perkembangan
2011	-10,43	
2012	146,00	-1500,00
2013	-16,00	-110,96
2014	29,00	-281,25
2015	16,71	-42,36

Grafik 4.3
Perkembangan *Return Saham* Periode Tahun 2011 – 2015



Tabel dan gambar di atas menjelaskan perkembangan *return saham* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Return saham* selama periode penelitian terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2011, rata-rata *return saham* perusahaan sebesar -10,43. Dan kenaikan yang ekstrim terdapat pada tahun 2012 dengan kenaikan hingga 146% ini karena perusahaan tambang kembali dibebaskan untuk melakukan ekspor tanpa adanya pembatasan sesuai dengan Permen Minerba No. 7 tahun 2012 sehingga meningkatkan nilai penjualan pada perusahaan sektor pertambangan. Pada tahun 2013, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 1500% menjadi 146% ini disebabkan oleh penurunan harga komoditas selama semester awal pada tahun 2012 akibat berkurangnya permintaan ekspor. Lalu suplai yang melimpah tidak sebanding dengan permintaan dari laur negeri hal ini menyebabkan penururnan harga yang menyebabkan return saham nya juga menurun. Pada tahun 2013, mengalami penurunan kembali sebesar 110,96% menjadi 16% namun tidak sebesar penurunan pada tahun 2012. Penurunan ini karena harga saham tambang di bawah rata-rata karena ada beberapa kasus emiten tambang yang menyelimuti sehingga memberikan tekanan ditambah harga batu bara yang melemah dan melemahkan return sahamnya pula. Pada tahun 2014, rata-rata *return saham* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 281,25% menjadi 29% yang disebabkan oleh ekspor batu bara yang turun secara

signifikan. Dan mempengaruhi permintaan dari Tiongkok yang lebih rendah dan harga batu bara pun menurun menyebabkan return saham juga menurun. Dan pada tahun 2015, rata-rata *return saham* mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 42,36% menjadi 16,71% ini karena ambrolnya harga komoditas tambang dan pelemahan harga minyak dunia pada tahun tersebut yang menyebabkan penurunan permintaan ekspor dari negara-negara importir seperti India, China dan Jepang dan akhirnya harga saham pun menurun dan return saham juga menurun.

4.3 Analisis Verifikatif

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return saham* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015. Untuk menjawab permasalahan tersebut, digunakan analisis regresi data panel menggunakan *e-views*.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

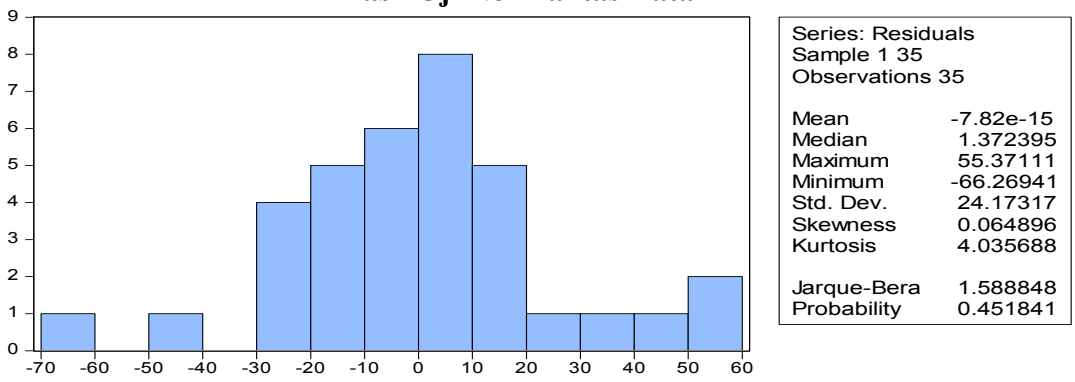
a. Uji Normalitas

Pengujian asumsi normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah residual (*e*) dalam model regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya memiliki residual yang

terdistribusi normal. Metode statistik yang digunakan adalah Jarque-Bera Test dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bila nilai J-B signifikan (probabilitas lebih kecil dari 0,05), maka data tidak berdistribusi normal.
2. Bila J-B tidak signifikan (probabilitas lebih besar dari 0,05), maka data berdistribusi normal.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas Data



Berdasarkan hasil uji Jarque-Bera, diketahui nilai probabilitas yang diperoleh untuk data sebesar 0,451 lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi secara normal, sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi normalitas data terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji ada tidaknya hubungan yang linear antara variabel bebas (independen) satu dengan variabel bebas (independen) yang lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika

variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi masalah multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika nilai VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinieritas yang serius.
b. Jika nilai VIF > 10, maka terdapat multikolinieritas yang serius.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	*Centered VIF*
TATO	1,058
EPS	1,058

Berdasarkan hasil yang tersaji pada tabel di atas, dapat disimpulkan model regresi yang akan dibentuk terbebas dari multikolinearitas, dikarenakan kedua variabel bebas memiliki nilai VIF yang kurang dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika bebeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas dapat digunakan

glejser yang dilakukan dengan cara meregresikan variabel bebas dengan nilai absolute residual. Jika prob. yang dihasilkan jauh lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.206508	Prob. F(2,32)	0.8145
Obs*R-squared	0.445980	Prob. Chi-Square(2)	0.8001
Scaled explained SS	0.501140	Prob. Chi-Square(2)	0.7784

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan *uji glejser,* diketahui bahwa model regresi yang akan dibentuk telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas dikarenakan nilai prob yang dihasilkan sebesar 0,800 dan jauh lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi yang terbentuk terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi ini didefinisikan sebagai korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (seperti data *time series*) atau urutan tempat atau ruang (data *cross section*) atau korelasi yang timbul pada dirinya sendiri. Untuk mendeteksi ada tidaknya

pelanggaran autokorelasi, dapat dilihat dengan menggunakan metode LM test. Jika prob. Yang dihasilkan jauh lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah

autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.018324	Prob. F(2,30)	0.3733
Obs*R-squared	2.225036	Prob. Chi-Square(2)	0.3287

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menggunakan LM tes, terlihat bahwa nilai prob. yang dihasilkan sebesar 0,328 > 0,05 yang menunjukan bahwa data yang digunakan terbebas dari masalah autokorelasi, sehingga model memenuhi salah satu asumsi dilakukan pengujian regresi.

4.3.2 Estimasi Regresi

4.3.2.1 Uji Common/Pooled Model

Uji ini diperlukan untuk deteksi awal apakah data panel yang akan diolah harus diestimasi menggunakan *common effect* atau *fixed effect*. Uji pooled model dilakukan menggunakan chow test. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common effect*
Ha : *Fixed effect*

Apabila nilai *Prob. F* < 0,05 maka keputusaannya adalah menolak H_0 dan menerima Ha, dengan kata lain model *fixed effect*

lebih baik dari *common effect*. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji *Chow Test* untuk Menentukan *Common Effect* atau *Fixed Effect*

F-statistic	***F-tabel***	***Prob. F***	**Kesimpulan**
4,966	3,295	0,000	*Fixed Effect*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Prob. F* sebesar 0,000 < 0,05 maka sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti bahwa model *fixed effect* lebih baik dari *common effect*.

4.3.2.2 Spesifikasi Model Hausman

Uji spesifikasi model ini dilakukan untuk menentukan jenis model yang digunakan dalam model regresi apakah *random effect* atau *fixed effect*. Uji ini diperlukan karena data yang akan diolah merupakan data panel, yaitu gabungan antara dua data yakni data *cross section* dan *time series*. Uji spesifikasi model ini dilakukan dengan menggunakan Hausman test, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random effect*
H_a : *Fixed effect*

Apabila nilai *Prob. Chi-Sq* < 0,05 maka keputusaannya adalah menolak Ho dan menerima H_a atau dengan kata lain model *fixed*

effect lebih baik dari *random effect*. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Chi-Sq. Statistic	X^2_{tabel}	Prob. Chi-Sq	Kesimpulan
0,007	5,991	0,996	*random Effect*

Tabel 4.12
Hasil Uji *Hausman Test* untuk Menentukan *Fixed Effect* atau *Random Effect*

Pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Prob. Chi-Sq* yang diperoleh adalah sebesar 0,996 > 0,05 sehingga keputusan uji *hausman* adalah menerima H_0 dan menolak H_a, dengan kata lain model *random effect* merupakan pilihan yang tepat untuk estimasi model dalam mencari pengaruh Perputaran Total Aktiva (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return saham.*

4.3.2.3 Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program eviews 8, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13
Regresi Data Panel Model *Random Effect*

Date: 06/17/17 Time: 11:41
Sample: 2011 2015
Included observations: 5
Cross-sections included: 7
Total pool (balanced) observations: 35
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-44.99	11.96	-3.762	0.001
TATO?	0.443	0.168	2.634	0.013
EPS?	0.091	0.037	2.426	0.021

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	15.65712	0.3296
Idiosyncratic random	22.32840	0.6704

Weighted Statistics

R-squared	0.418975	Mean dependent var	-6.483321
Adjusted R-squared	0.382661	S.D. dependent var	27.51918
S.E. of regression	21.62207	Sum squared resid	14960.45
F-statistic	11.53755	Durbin-Watson stat	1.947933
Prob(F-statistic)	0.000169		

Persamaan regresi yang akan dibentuk adalah sebagai berikut:

Return = -44,99 + 0,443 TATO +0,091 EPS

Nilai-nilai yang terdapat pada persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar -44,99 menunjukan prediksi *return saham* ketika perputaran total aktiva (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) konstan.
b. Koefisien regresi untuk Perputaran Total Aktiva sebesar 0,443 dengan koefisien regresi bertanda positif yang menunjukan

setiap terjadinya peningkatan TATO, diprediksikan akan meningkatkan *return saham* sebesar 0,443 persen.

c. Koefisien regresi untuk *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0,091 dengan koefisien regresi bertanda positif yang menunjukan setiap terjadinya peningkatan EPS, diprediksikan akan meningkatkan *return saham* sebesar 0,091 persen.

4.3.3 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Pada tabel 4.13 nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 41,8%. Hal ini menunjukan bahwa kedua variabel bebas memberikan kontribusi terhadap *return saham* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 - 2015 sebesar 41,8%, sedangkan sisanya sebesar 58,2% lainnya merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji-T)

4.4.1.1 Pengujian Hipotesis *Total Assets Turnover* Terhadap *Return* Saham

H_0: $\beta_1 = 0$ Secara parsial *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011 – 2015.

H_a: $\beta_1 \neq 0$ Secara parsial *Total Assets Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011 - 2015.

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak H_0 jika t hitung > dari t tabel, terima dalam hal lainnya

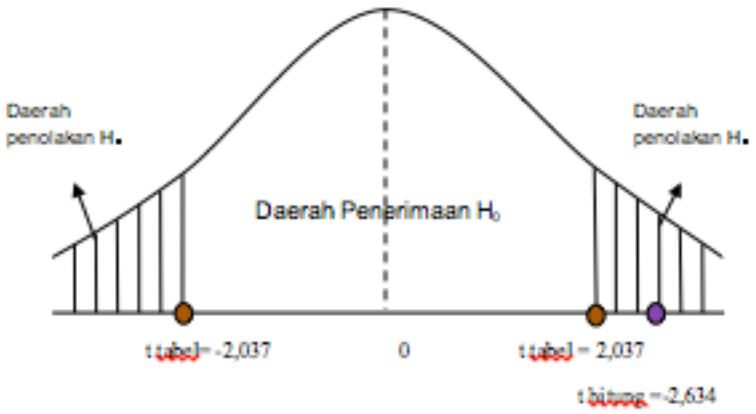
Dengan menggunakan e-views, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_1 sebagai berikut:

Tabel 4.14
Pengujian Hipotesis Parsial X_1

Model	t_{hitung}	t_{tabel}	Prob. t	α	Keputusan	Kesimpulan
TATO	2,634	2,037	0,013	0,05	H_0 ditolak	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh *Total Assets Turnover* sebesar 2,634. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=35-2-1= 33, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar ± 2,037. Dari nilai-nilai di atas terlihat

bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh 2,634, berada diluar nilai t_{tabel} (-2,037 dan 2,037). Dan signifikan tersebut artinya sampel yang diambil dapat mewakili populasi. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis, bahwa menolak H_0 dan menerima H_a. artinya secara parsial, *Total Assets Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011 - 2015. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herdiyana dan Kartika pada tahun 2015 yang mengatakan bahwa *total asset turnover* secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Ika Ariyanti pada tahun 2016 yang mengatakan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial X_1 tampak sebagai berikut:



Gambar 4.8
Kurva Hipotesis Parsial X_1

4.4.1.2 Pengujian Hipotesis *Earning Per Share* Terhadap *Return* Saham

H_0: $\beta_2 = 0$ Secara parsial *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015.

H_a: $\beta_2 \neq 0$ Secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015.

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria: Tolak H_0 jika t hitung > dari t tabel, terima dalam hal lainnya

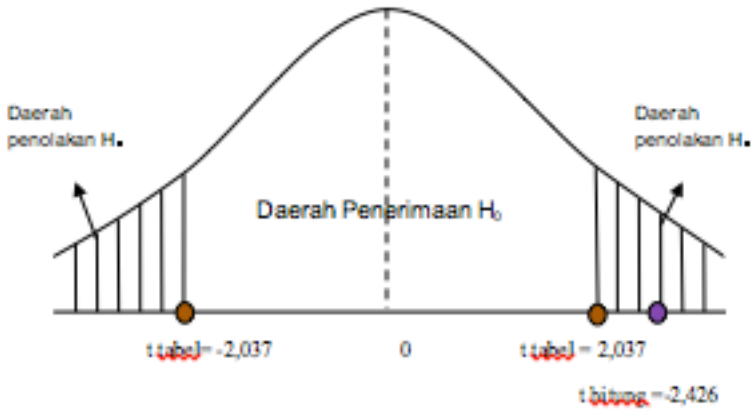
Dengan menggunakan e-views, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_2 sebagai berikut:

Tabel 4.15
Pengujian Hipotesis Parsial X_2

Model	t_{hitung}	t_{tabel}	Prob. t	α	Keputusan	Kesimpulan
EPS	2,462	2,037	0,021	0,05	H_0 ditolak	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh *Earning Per Share* (EPS) sebesar 2,462. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=35-2-1= 33, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar ± 2,037. Dari nilai-nilai di atas terlihat

bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh 2,462, berada diluar nilai t_{tabel} (-2,037 dan 2,037). Dan signifikan tersebut artinya sampel yang diambil dapat mewakili populasi. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis, bahwa menolak H_0 dan menerima H_a. artinya secara parsial, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap *return saham* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011 - 2015. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wijaya Kesuma pada tahun 2015 yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat ROA dan EPS, maka semakin tinggi juga return sahamnya. Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian parsial X_2 tampak sebagai berikut:



Gambar 4.9
Kurva Hipotesis Parsial X_2

4.4.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Untuk membuktikan apakah kedua variabel bebas yang diuji yang terdiri dari *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Earning Per Share*

(EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 :$\beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara simultan, kedua variabel bebas yang terdiri dari *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 - 2015.

H_a :$\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya secara simultan, kedua variabel bebas yang terdiri dari *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 - 2015.

Taraf signifikansi (α) : 0,05

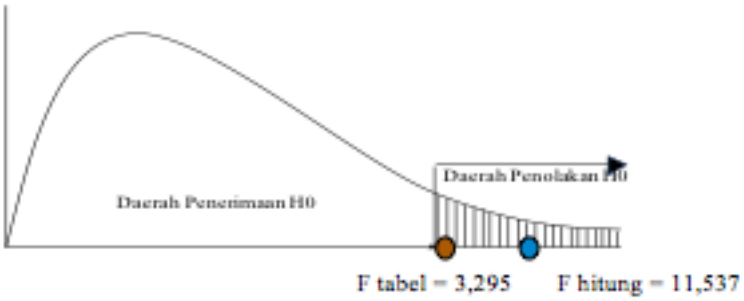
Kriteria uji: tolak H_0 jika nilai F-hitung > t-tabel, H_a terima
Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut:

Tabel 4.116
Pengujian Hipotesis Simultan

F_{hitung}	F_{tabel}	Prob. F	α	Keputusan	Kesimpulan
11,537	3,295	0,000	0,05	H_0 ditolak	Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa nilai F-hitung yang diperoleh sebesar 11,537. Nilai ini akan dibandingkan

dengan nilai $F\text{-}_{tabel}$ pada tabel distibusi F. Dengan α=0,05, db_1=2 dan db_2=32, diperoleh nilai F-tabel sebesar 3,295. Dari nilai-nilai di atas, terlihat bahwa nilai F_{hitung} (11,537) > F_{tabel} (3,295), Dan signifikan tersebut artinya sampel yang diambil dapat mewakili populasi. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara simultan kedua variabel bebas yang terdiri dari *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan sektor pertambangan yang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 – 2015. Sesuai seperti penelitian yang dilakukan oleh Syamsurijal Tan, Agus Syarif dan Delfira Ariza pada tahun 2014 yang mengatakan bahwa pengaruh CR, DER, TATO, ROE dan EPS signifikan terhadap harga saham. Dimana jika harga saham naik setiap tahunnya maka *return* saham juga akan ikut naik. Dan penelitian yang dilakukan oleh IGN Sudangga Adipalguna dan Anak Agung Gede Suarjaya pada tahun 2016 mengatakan hal yang sama, bahwa *total asset turnover* dan *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Jika disajikan dalam gambar, nilai $F\text{-}_{hitung}$ dan $F\text{-}_{tabel}$ tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.10
Kurva Uji Hipotesis Simultan X_1 dan X_2 terhadap Y